Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Kabupaten Bandung

Mencetak santri untuk menjadi al-'ulama al-'amilun dan al-'amilun al-'ulama dengan landasan aqidah ahli al-sunnah wal-jama'ah

HALAQAH NASIONAL KIAI PONDOK PESANTREN AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH

Bandung, 30 Muharram -1 Shafar 1434 H
14 - 15 Desember 2012

MUBAHATSAH

"TEMUAN KITAB-KITAB YANG MENGALAMI PERUBAHAN-PERUBAHAN (TAHRIF/DISTORSI) DAN KONSEKUENSINYA"

Ibnu Mas'ud

TAHRIF KITAB-KITAB KARYA ULAMA KLASIK OLEH WAHABI SALAFI



Oleh:

KH. Muhammad Thobary Syadzily Al-Bantani

Pengasuh Pondok Pesantren “Al-Husna”

Jl. Raya M. Toha KM 4,5 No. 51 Periuk Jaya,

Kota Tangerang 15131, Provinsi Banten

HP :081314 313 777 /

0857 1670 5666

Ibnu Mas'ud

TAHRIF KITAB ALA WAHABI/SALAFI

Beredarnya kitab-kitab klasik hasil tahrifan atau perubahan yang dilakukan Wahabi sudah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, bahkan ke seluruh dunia. Hal itu dapat merugikan umat Islam sendiri, karena tanpa disadarinya umat Islam akan kehilangan khazanah keilmuannya yang asli, sehingga bagi kebanyakan orang yang masih awam, mereka tidak bisa lagi membedakan mana ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, keresahan dan ancaman perpecahan bagi persatuan umat Islampun tidak bisa dihindari lagi, seperti banyak yang terjadi fakta-fakta di lapangan, bahkan dapat mengancam stabilitas negara Indonesia sebagai negara yang berbangsa dan berbudaya. Bukan hanya itu saja, umat Islam Indonesia yang mayoritas bermadzhab Imam Syafi'i akan merasa terhambat untuk menggali dan mengkaji khazanah keilmuan Islam yang sudah terpelihara selama beratus-ratus tahun lewat kitab-kitab klasik karya para ulama yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitas keilmuan mereka. Karena, para ulama

TAHRIF KITAB ALA WAHABI/SALAFI

Tradisi tahrif yang dilakukan Wahabi Salafi, kaum Mujassimah, terhadap kitab-kitab Ahlussunnah wal-Jama’ah yang mereka warisi dari para pendahulunya itu berlangsung hingga dewasa ini dalam skala yang cukup signifikan. Selain tahrif, mereka juga mentahqiq (memberi foot note atas tulisan pengarang) kitab “Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari” dan “Syarah Shahih Muslim” seperti apa yang dilakukan oleh ulama Wahabi Salafi bernama “Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, seorang mufti Mekkah - Saudi Arabia. Hingga saat ini berbagai percetakan kitab Islam di seluruh dunia, khususnya cetakan Darul Fikr, Beirut – Libanon, syarah kedua kitab hadits tersebut sudah ditahqiq oleh Syeikh Abdul Aziz bin Baz. Memang khusus untuk kedua kitab tersebut naskahnya sudah dibeli oleh Wahabi Salafi dari pihak penerbit Darul Fikr, Beirut – Libanon.

Dengan demikian, umat Islam di seluruh dunia yang beraqidah Ahlussunnah wal Jama’ah sangat kesulitan untuk

TAHRIF KITAB ALA WAHABI/SALAFI

Menurut sebagian ulama, ada sekitar 300 kitab yang isinya telah mengalami tahrif atau perubahan dari tangan-tangan jahil Wahabi Salafi. Di antaranya, kitab al-Ibanah ‘an Ushul al-Diyanah karya al-Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari. Kitab al-Ibanah yang diterbitkan di Saudi Arabia, Beirut dan India disepakati telah mengalami tahrif dari kaum Wahhabi Salfi. Hal ini bisa dilihat dengan cara membandingkan isi kitab al-Ibanah tersebut dengan al-Ibanah edisi terbitan Mesir yang di-tahqiq oleh Fauqiyah Husain Nashr.

Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Imam Mahmud al-Alusi juga mengalami nasib yang sama dengan al-Ibanah. Kitab tafsir setebal tiga puluh dua jilid ini telah ditahrif oleh putera pengarangnya, Syaikh Nu’man al-Alusi yang terpengaruh ajaran Wahabi. Menurut Syaikh Muhammad Nuri al-Daitsuri, seandainya tafsir Ruh al-Ma’ani ini tidak mengalami tahrif, tentu akan menjadi tafsir terbaik di zaman ini.

Tafsir al-Kasysyaf, karya al-Imam al-Zamakhsyari juga mengalami nasib yang sama. Dalam edisi terbitan Maktabah al-Ubaikan, Riyadh, Wahabi Salafi melakukan banyak tahrif terhadap kitab tersebut, antara lain ayat 22 dan 23 Surat al-Qiyamah, yang di-tahrif dan disesuaikan dengan ideologi Wahabi Salafi. Sehingga, tafsir ini bukan lagi Tafsir al-Zamakhsyari, namun telah berubah menjadi tafsir Wahabi Salafi.

Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain yang populer dengan Tafsir al-Shawi, mengalami nasib serupa. Tafsir al-Shawi yang beredar dewasa ini, baik edisi

1. Wahabi Memalsukan Kitab Nihayah Al-Qaul Al-Mufid

Ini adalah kitab Nihayah al-Qaul al-Mufid fi Ilm at-Tajwid karya Syaikh Muhammad Makki Nashr al-Juraisi, Imam Masjid az-Zahid Kairo Mesir. Buku ini ditahkik oleh Syaikh al-'Allamah ad-Dhabba' dan dicetak pada awal abad ke-14 Hijriah dengan versi cetakan lama.

Namun pada cetakan baru terbitan Maktabah ash-Shafa yang terletak di Darbu al-Atrak di samping Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dengna pentahkiknya Syaikh Thaha Abdur R'uf Sa'ad, buku itu mengalami perubahan teks asli.

Ucapan Syaikh Muhammad Makki Nashr al-Juraisi dipalsukan. Diduga, pemalsuan ini dilakukan oleh pihak penerbit, yaitu **Maktabah ash-Shafa, yang memang kencang menerbitkan buku-buku berfaham Salafi Wahabi di Mesir.** Di dalam buku yang dipalsukan itu, mereka tidak mau untuk menulis dan mengakui sesuai dengan teks aslinya bahwa Syaikh Muhammad Makki Nashr al-Juraisi adalah seorang sufi yang menempuh jalan

TAHRIF KATA "ASY-SYADZILI"



TAHRIF KATA “ASY-SYADZILI”

Kita dapat membandingkan tulisan tersebut, antara versi yang telah dirubah dengan versi aslinya, khususnya yang tulisan yang diberi tanda garis. Untuk lebih jelasnya, lihat tulisan versi aslinya sebagai berikut:

فيقول أسير الشهوات كثير الهفوات الرا خي من مولاه الفوز والنصر الفقير محمد مكي نصر الجريسيّ مولدا والشافعي مذهبا **الشاذلي طريقة ومشربا**. إن أولي ما شغل العبد به لسانه وعمر به قلبه وجنانه وأفضل مايقوسل به إلي نيل الغفران وأعظم مايتو صل به إلي دخول الجنان قراءة كتاب الله الجيد

“Telah berkata orang yang digelari Sang Pemenjara Syahwat, sang Banyak Hikmah, sang Pengharap Pertolongan dan Kemenangan dari Tuhannya, yaitu al-Faqir Muhammad Makki Nashr yang dilahirkan di Jurais, bermazhab Syafi’i, ***bertarekat Syadzili dan tenggelam di dalamnya****: “Sesungguhnya kesibukan seorang hamba yang paling utama dari lidah, hati dan pikirannya, dan tawassul yang paling afdhal untuk memperoleh ampunan Allah, serta wasilah yang paling agung untuk masuk ke dalam surga-Nya adalah membaca Al-Qur’ an yang mulia...”*

Sedangkan tulisan pada versi palsunya tertulis:

فيقول أسير الشهوات كثير الهفوات الرا خي من مولاه الفوز والنصر الفقير محمد مكي نصر الجريسيّ مولدا والشافعي مذهبا . إن أولي ما شغل العبد به لسانه وعمر به قلبه وجنانه وأفضل مايقوسل به إلي نيل الغفران وأعظم مايتو صل به إلي دخول الجنان قراءة كتاب الله الجيد

*“Telah berkata-orang yang digelari sang Pemenjara Syahwat, Sang Banyak Hikmah, sang Pengharap Pertolongan dan Kemenangan dari Tuhannya, yaitu al-Faqir Muhammad Makki Nashr yang dilahirkan di Jurais, bermazhab Syafi’i, * * * ** **kalimat di sini menghilang*** * * * *: “Sesungguhnya kesibukan seorang hamba yang paling utama dari lidah, hati, dan pikirannya, dan tawasul yang paling afdal untuk memperoleh ampunan Allah, serta sarana yang paling agung untuk masuk ke dalam surga- Nya adalah*

2. TAHRIF NAZHOM AL-JURUMIYAH

Inilah Bait Nadzhom dimanipulasi:

جعلها الله لكل مبتدي ** دائمة النفع بحب أحمد**

”Semoga Allah Menjadikan Kitab selalu dalam kemanfaatan bagi para mubtadi (orang yang baru belajar) dengan kecintaan kepada Ahmad (Nabi Muhammad)”

Dan Inilah Bait Nadzhom Aslinya:

جعلها الله لكل مبتدي ** دائمة النفع بجاه أحمد**

”Semoga Allah menjadikan selalu manfaat bagi orang yang baru belajar dengan kemuliaan (martabat) Nabi Muhammad”

——-

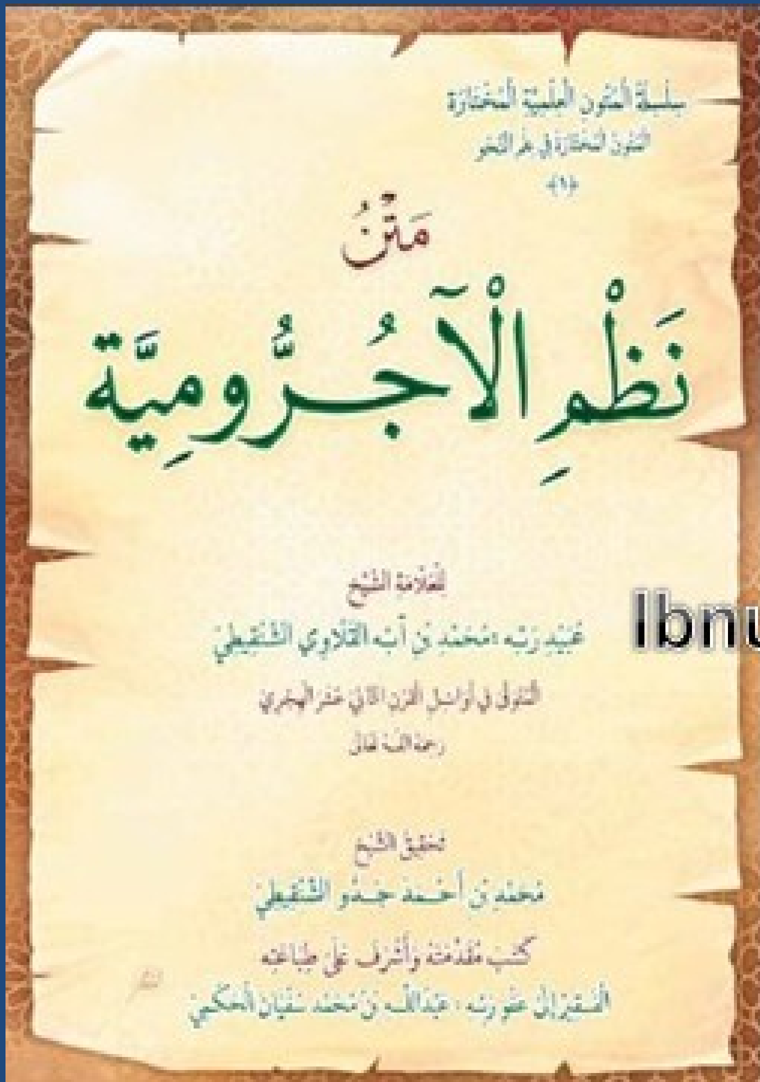
قال ذلك الوهابي في الشرح : ثم سأل (المؤلف) الله عز و جل أن يجعل نظمه هذا دائم النفع للمبتدئين في علم النحو و قد توسل إلى الله سبحانه و تعالى في الأصل : بجاه محمد صلى الله عليه و سلم فقـــــــــــــــــــــــــــال

Telah berkata Wahabi dalam Syarah Kitab Itu : Kemudian meminta (pengarang kitab) kepada Allah, supaya nadhomanya di jadikan selalu bermanfaat bagi orang2 yang baru belajar dalam ilmu nahwu, dan ia (si pengarang kitab) bertawasul (mengambil perantara) kepada Allah. Padahal dalam text aslinya adalah: *Dengang Kemuliaan Nabi muhammad SAW.*

ثم قال (الأستاذ الونشريسي) : و معلوم ما في هذا التوسل من مخالفة لما كان عليه سلفنا الصالح رضوان الله عليهم جميعا فحذفته و أبدلته بتوسل مشروع و هو حب النبي صلى الله عليه و سلم و راجع في ذلك كتاب العلامة المحدث الفقيه محمد ناصر الدين الألباني رحمه الله التوسل أنواعه و أحكامه) فإنه فريد في بابه. انتهى.

Kemudian berkata Si Wahabi (الأستاذ الونشريسي) dan telah di ketahui apa yang ada dalam tawasul ini adalah dari menyalahi apa yang ada pada ulama salaf, maka Aku menghilangkanya dan menggantinya denga tawasul yang di syariatkan yaitu dg mencintai nabi Muhammad saw, dan sebagai pengembalian hukum dalam masalah itu adalah kitab karya Al-alamah Ahli hadits Ahli fiqih yaitu Muhammad nasiruddin Albani (kitab tawasul dan hukum2nya), dalam bab tersendiri.

TAHRIF NAZHOM AL-JURUMIYAH





قد تم ما أبيح لي أن أنشئه — في عام عشرين وألف ومائة

بحمد ربنا وحسن عونه — ورفقه(١) ومنه وصونه(٢)

منظومة واضحة الألفاظ — تكن لنا حرزة ذا استيقاظ(٣)

جعلها الله لكل مبتدي — نافعة النفع بحب(٤) أحمد

على نبيه بارئ العباد — والآل والصحب وكل بادي(٥)

---

(١) في (ع): (ورفقه).

(٢) هذا البيت وما بعده ساقط من (ب).

(٣) في (ع): (ذا استيقاظ).

(٤) في الأصل «بجاه» أصلحه الشيخ عبد المحسن بالرفق، لما في هذه المسألة من الاختلاف ولم يعرف عن السلف الصريح بهذا اللفظ، أما جاه نبينا محمد ﷺ فهو من العمل الصالح الذي يشرع التوسل به إلى الله تعالى.

(٥) جاء مكانه في (ع) قوله:

صلى على نبيه ربي وسلم — وآله وصحبه وكرما

TAHRIF NAZHOM AL-JURUMIYAH

FATH RABB AL-BARIYAH FI SYARH NAZHAM AL-JURUMIYAH

فتح رب البرية في شرح نظم الآجرومية

أحمد بن عمر الحازمي

Ibnu Mas'ud

مكتبة الأسدي

مكة المكرمة

اللَّـهُ] أي هذه المنظومة [لِكُلِّ مُبْتَدِي] هذا عام، والمبتدئ المراد به من أخذ وشرع في تصور مسائل الفن،[دَائِمَةَ النَّفْعِ] أي مستمرة النفع من إضافة الصفة إلى الموصوف، أي النفع الدائم، ودائمة مأخوذة من الدوام، ولذلك ما دام تدل على الاستمرار، والنفع ضد الضر، يقال: نفعه بكذا فانتفع به، والاسم المنفعة.[بِحُبِّ أَحْمَدِ] في الأصل بجاه أحمد، قلت: الأولى أن يقول: بحب أحمد، لأن حب النبي – صلى الله عليه وسلم – عمل صالح، والتوسل بالأعمال الصالحة مشروع، فلا إشكال. وأما التوسل بجاه النبي – صلى الله عليه وسلم – فلم يثبت شرعًا، ولا شك أن له جاهًا عند الله عز وجل، لكن التوسل بجاه النبي – صلى الله عليه وسلم محدث، وحبه عليه الصلاة والسلام عمل صالح، والتوسل بالأعمال الصالحة جائز فلذا أصلحنا البيت بما ترى.[صَلَّى عَلَيْهِ رَبُّنَا] لما أثنى على الخالق جلَّ وعلا ثنى بالثناء على أفضل مخلوق، وهو النبي – صلى الله عليه وسلم –كما قيل:

3. KITAB JAMI' AS-SHOGHIR AS-SUYUTI VS JAMI' AS-SHOGHIR ALBANI



Kitab Al-Jamius Shaghir ditulis oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Nama lengkap beliau adalah Jalaluddin abdurrahman ibn Kamaluddin Abi Bakr ibn Muhammad al-Suyuthi. Beliau lahir tahun 849 H atau tahun 1445 M di Asyuth Mesir dari keturunan orang-orang terkemuka di negeri itu dan wafat tahun 911 H atau 1505 M.

Sesungguhnya kitab hadits Al-Jami’ Ash-Shaghir karangan Al-Hafidz As-Suyuthi merupakan salah satu kitab hadits yang paling lengkap pokok pembahasannya, paling banyak manfaatnya, paling sederhana penyusunannya. dan yang menjadi kekhasan kitab ini adalah hadits-hadits yang tercantum diurutkan berdasarkan urutan huruf hijaiyah.Kitab jamius Shaghir beliau selesaikan pada tahun 907 H, 4 tahun sebelum beliau wafat (911 H).

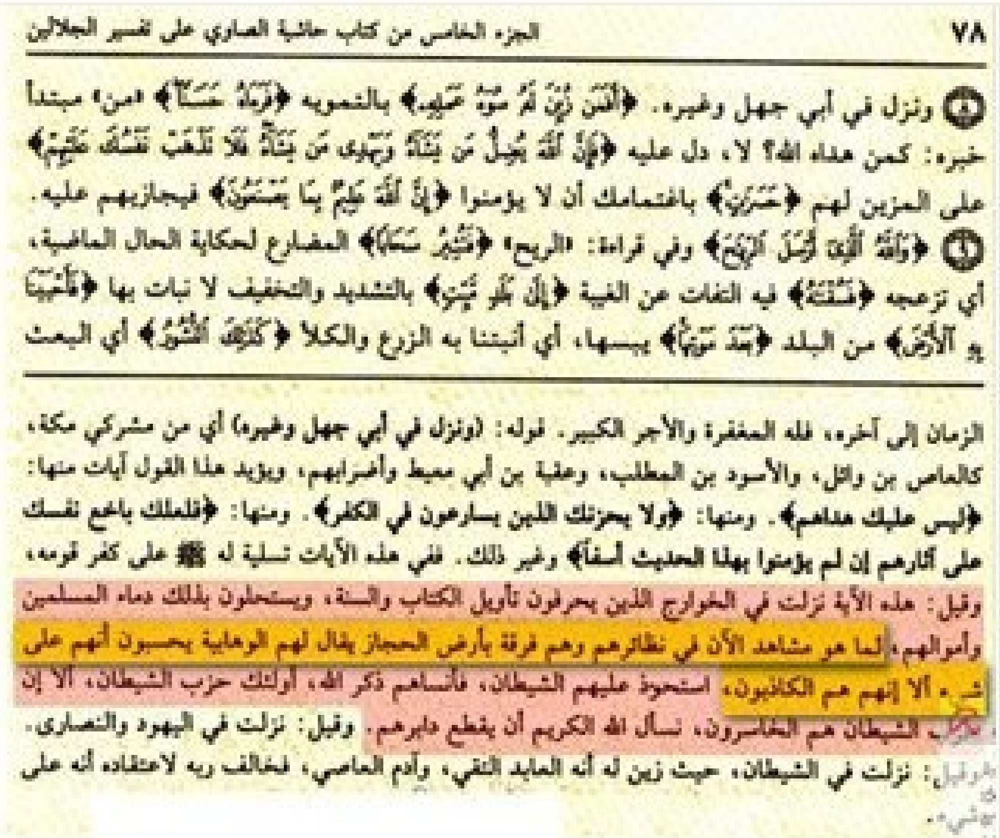
Seorang yang katanya ulama hadits tapi belum punya julukan AL-HAFIZH tetapi berani membuat KITAB TANDINGAN JAMI’US SHAGHIR. Orang ini namanya tersohor dikalangan WAHABI SALAFI tapi keulama’annya terdengar ANEH ditelinga Ahlussunnah waljama’ah pada umumnya. Siapa dia kalau bukan Nashiruddin Al-Albani yang mengklaim dirinya telah menyempurnakan kitab Jami’us Shaghir dengan LABEL SHAHIH AL-JAMI’ ASH-SHAGHIR WA ZIYADATIH. Juga begitu beraninya Al-Bani ini mendho’ifkan banyak hadits shahih Imam Bukhari.

Untuk membedakan mana Kitab Jami’us Shaghir milik Ahlussunnah Imam Suyuthi dan Kitab Jami’us Shaghir milik WAHABI SALAFI karangan Al-Bani perhatikan gambar dibawah ini.

Jami’us Shaghir As-Suyuthi syahadatnya memakai kata “SAYYIDINA.” Dan tidak melabelkan kata SHAHIH. Hal ini menggambarkan katawadhuan beliau akan kekurangan-dan kelemahan sebagai manusia yg tidak bisa terlepas dari kesalahan.

Bandingkan dengan Jami’us Shaghir karangan Al-Bani yang dengan bangganya melabelkan kata “SHAHIH” yang dimana secara nalar sehat menggambarkan kegeniusan dan hapalannya akan ilmu dan hadits-hadits Nabi, meskipun dia belum memiliki julukan AL-HAFIZH (banyak menghapal hadits-hadits Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam), dan juga tidak mau menyebutkan kata “SAYYIDINA” dalam membaca

4. TAHRIF KITAB HASYIAH ASH-SHOWI



﴿٨﴾ ونزل في أبي جهل وغيره. ﴿أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ﴾ بالتمويه ﴿فَرَءَاهُ حَسَنًا﴾ «من» مبتدأ خبره: كمن هداه الله؟ لا، دل عليه ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ﴾ على المزين لهم ﴿حَسَرَٰتٍ﴾ باغتمامك أن لا يؤمنوا ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ فيجازيهم عليه. ﴿٩﴾ ﴿وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ﴾ وفي قراءة: «الريح» ﴿فَتُثِيرُ سَحَابًا﴾ المضارع لحكاية الحال الماضية، أي تزعجه ﴿فَسُقْنَٰهُ﴾ فيه التفات عن الغيبة ﴿إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ﴾ بالتشديد والتخفيف لا نبات بها ﴿فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ﴾ من البلد ﴿بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ يبسها، أي أنبتنا به الزرع والكلأ ﴿كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ﴾ أي البعث

الزمان إلى آخره، فله المغفرة والأجر الكبير. قوله: (ونزل في أبي جهل وغيره) أي من مشركي مكة، كالعاص بن وائل، والأسود بن المطلب، وعقبة بن أبي معيط وأضرابهم، ويؤيد هذا القول آيات منها: ﴿ليس عليك هداهم﴾. ومنها: ﴿ولا يحزنك الذين يسارعون في الكفر﴾. ومنها: ﴿فلعلك باخع نفسك على آثارهم إن لم يؤمنوا بهذا الحديث أسفاً﴾ وغير ذلك. ففي هذه الآيات تسلية له ﷺ على كفر قومه، وقيل: هذه الآية نزلت في الخوارج الذين يحرفون تأويل الكتاب والسنة، ويستحلون بذلك دماء المسلمين وأموالهم، لما هو مشاهد الآن في نظائرهم وهم فرقة بأرض الحجاز يقال لهم الوهابية يحسبون أنهم على شيء، ألا إنهم هم الكاذبون، استحوذ عليهم الشيطان، فأنساهم ذكر الله، أولئك حزب الشيطان، ألا إن حزب الشيطان هم الخاسرون، نسأل الله الكريم أن يقطع دابرهم. وقيل: نزلت في اليهود والنصارى. وقيل: نزلت في الشيطان، حيث زين له أنه العابد التقي، وآدم العاصي، فخالف ربه لاعتقاده أنه على



HASYIAH AS-SHOWI ASLI
BELUM DIACAK WAHABI

HASYIAH AS-SHOWI
DISTORSI WAHABI

WAHABI ADALAH KHAWARIJ MASA KINI, INI BUKTINYA

Sumber Kitab Tafsir Hasyiah As-Showi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain Juz 3 QS. Fathir: 7 hal. 78 Penerbit: Darr Ihya at-Turats Al-Arabi Cetakan pertama tahun 1419 H atau hal. 379 Penerbit: Al-Haramain. Di dalam tafsir tersebut jelas tertulis kalimat seperti ini:

هذه الاية تزلة فى الخوارج الذين يحرفون تأويل الكتاب والسنة, ويستحلون بذالك دماء المسلمين واموالهم, لما هو مشاهد ألان فى نظائرهم وهم فرقة بأرض حجاز يقال لهم الوهابية يحسبون انهم على شيئ ألا انهم هم الكاذبون, استحوذلهم الشيطان, فأنساهم ذكر الله, أولئك حزب الشيطان, ألا ان حزب الشيطان هم الخاسرون, نسأل الله الكريم أن يقطع دابرهم.

“Ini ayat turun berkenaan dengan khawarij yg merubah takwil al-Qur’an dan as-Sunnah, menghalalkan darah umat islam dan hartanya, jika mau mengetahui mereka sekarang yaitu mereka kelompok yang hidup di BUMI HIJAZ [ARAB SAUDI] mereka disebut WAHABIYAH, mereka mengira sesungguhnya mereka lah yang berada pada sesuatu yg benar [al-Qur’an dan as-Sunnah], ketahuilah sesungguhnya mereka adalah PARA PENDUSTA. Mereka telah digelincirkan setan, maka mereka lupa mengingat Allah, mereka adalah tentara setan, dan ketahuilah bahwa tentara setan adalah mereka org2 yang merugi. Kami memohon perlindungan kepada Allah yg Maha Mulia jika berada dibelakang mereka [wahabi].”

Akan tetapi kaum khawarij ini bertindak nekat dengan mendistorsi kitab tersebut dgn menghilangkan kalimat ini:

لما هو مشاهد ألان فى نظائرهم وهم فرقة بأرض حجاز يقال لهم الوهابية يحسبون انهم على شيئ ألا انهم هم الكاذبون ,

“jika mau mengetahui mereka sekarang adalah yaitu mereka kelompok yang hidup di BUMI HIJAZ [ARAB SAUDI] mereka disebut WAHABIYAH, mereka mengira sesungguhnya mereka lah yang berada pada sesuatu yg benar [al-Qur’an dan as-

5. TAHRIF KITAB AQIDAH AS-SALAF WA ASHHAB AL-HADITS

Nama Kitab : ‘Aqidah As-Salaf Ashab Al-Hadits

Penulis : Abu Utsman bin Ismail bin Abdurrahman As-Shobuni

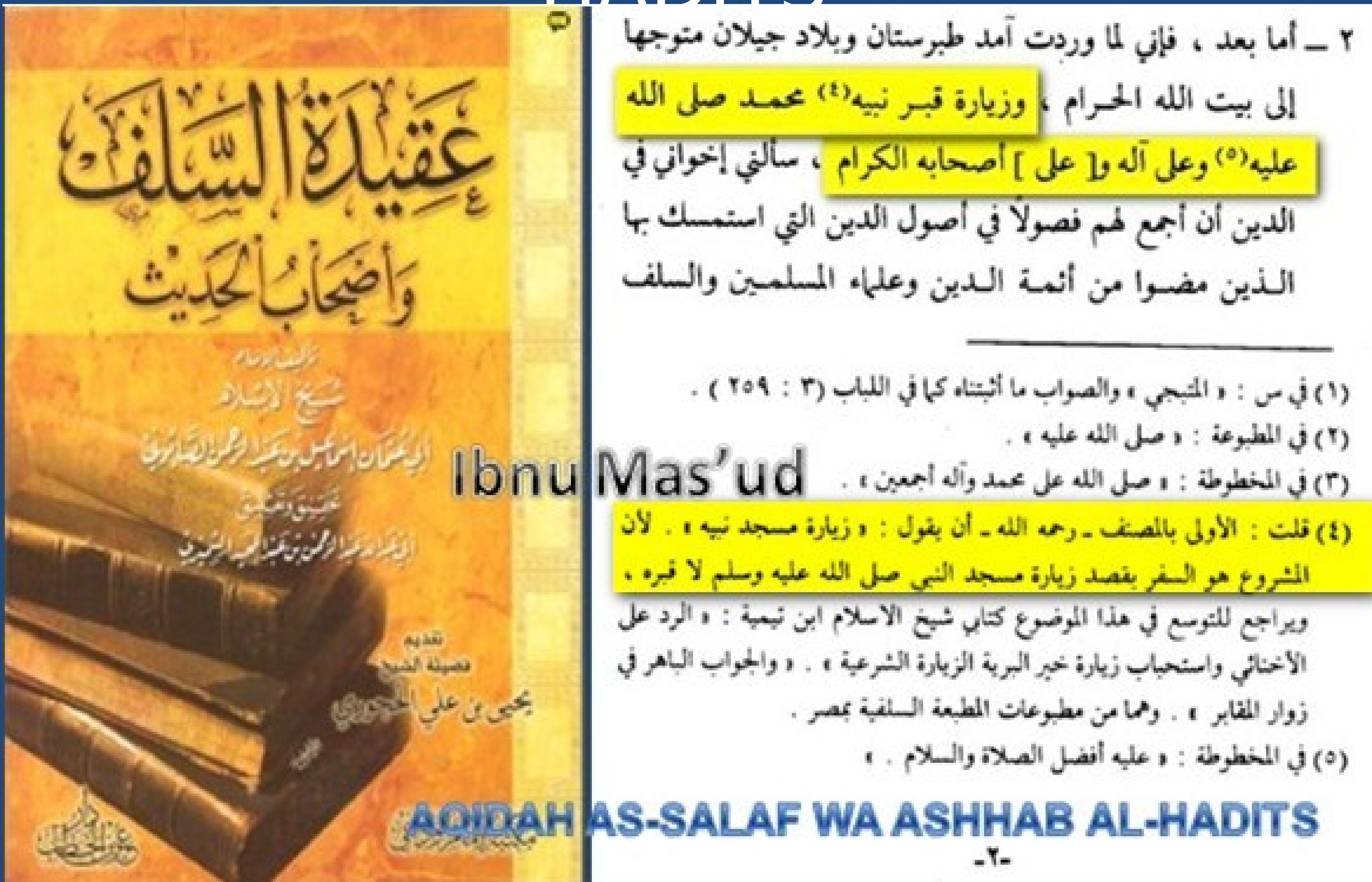
Pemalsu : (Diduga) Kelompok Wahhabi

Tujuan : Pembenaran Faham Wahhabi Sebagai Faham Salafy

Pada bukti kali ini akan saya bawa kepada fakta bahwa mereka memang suka **mentahrif kitab kitab ‘Ulama**, jika kaum Yahudi terkenal sebagai kaum yang suka merubah isi kitab sucinya para Rasul, maka mereka sangat hoby mentahrif kitab ‘ulama, dan kali ini yang **menjadi korban tahrif itu adalah Kitab Ash-Shobuni**.

Tahrif Kitab Ash-Shobuni ini disertai bukti yang kuat melalui scen kitab asli dan palsunya, betapa **tahrif kitab ash shobuni ini dalam rangka mendukung fatwa farwa mufti** yang ada di kerajaannya.

AQIDAH AS-SALAF WA ASHHAB AL-HADITS



٢ ــ أما بعد ، فإني لما وردت آمد طبرستان وبلاد جيلان متوجها إلى بيت الله الحرام ، وزيارة قبر نبيه(٤) محمد صلى الله عليه(٥) وعلى آله و[على] أصحابه الكرام ، سألني إخواني في الدين أن أجمع لهم فصولاً في أصول الدين التي استمسك بها الذين مضوا من أئمة الدين وعلماء المسلمين والسلف

---

(١) في س : « المتيجي » والصواب ما أثبتناه كما في اللباب (٣ : ٢٥٩) .

(٢) في المطبوعة : « صلى الله عليه » .

(٣) في المخطوطة : « صلى الله على محمد وآله أجمعين » .

(٤) قلت : الأولى بالمصنف ـ رحمه الله ـ أن يقول : « زيارة مسجد نبيه » . لأن المشروع هو السفر بقصد زيارة مسجد النبي صلى الله عليه وسلم لا قبره ، ويراجع للتوسع في هذا الموضوع كتاب شيخ الاسلام ابن تيمية : « الرد على الأخنائي واستحباب زيارة خير البرية الزيارة الشرعية » . « والجواب الباهر في زوار المقابر » . وهما من مطبوعات المطبعة السلفية بمصر .

(٥) في المخطوطة : « عليه أفضل الصلاة والسلام » .

-٢-

Cetakan edisi ini adalah cetakan Ad-Dar As-Salafiyah Kuwait dengan komentator Badar Al-Badar (yang mungkin lebih amanah dari edisi sebelumnya), coba perhatikan pada isu yang sama:

وزيارة قبر نبيه محمد صل الله عليه وعلى أله و[على] وأصحابه الكرام

Pada halaman ini, terlihat bahwa kata "ziyarat qabri" tertulis sebagaimana aslinya. walaupun si komentator memberikan komentar sesuai dengan keyakinannya, bahwa kata "ziyarat qabri" itu salah.



٢ ـ أما بعد ، فإني لما وردت آمد طبرستان وبلاد جيلان متوجها إلى بيت الله الحرام ، وزيارة قبر نبيه(٤) محمد صل الله عليه(٥) وعل آله و[عل] أصحابه الكرام ، سألني إخواني في الدين أن أجمع لهم فصولاً في أصول الدين التي استمسك بها الذين مضوا من أئمة الدين وعلماء المسلمين والسلف

(١) في س : « المتبجي » والصواب ما أثبتناه كما في اللباب (٣ : ٢٥٩) .

(٢) في المطبوعة : « صل الله عليه » .

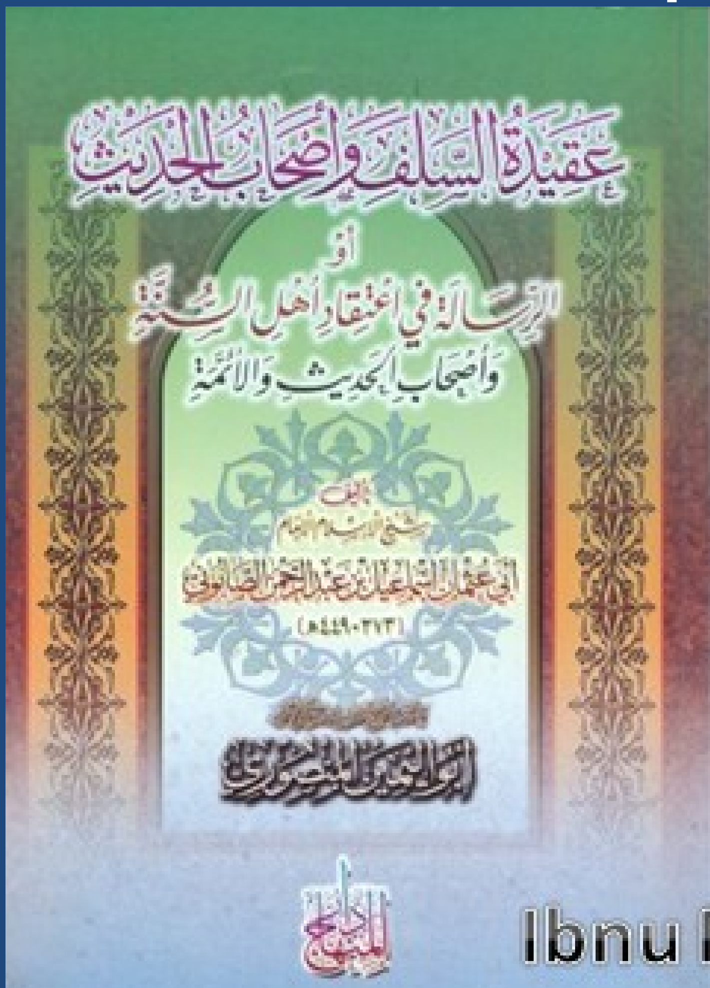
(٣) في المخطوطة : « صل الله عل محمد وآله اجمعين » .

(٤) قلت : الأولى بالمصنف ـ رحمه الله ـ أن يقول : « زيارة مسجد نبيه » . لأن المشروع هو السفر بقصد زيارة مسجد النبي صل الله عليه وسلم لا قبره ، ويراجع للتوسع في هذا الموضوع كتاب شيخ الاسلام ابن تيمية : « الرد عل الأخنائي واستحباب زيارة خير البرية الزيارة الشرعية » . « والجواب الباهر في زوار المقابر » . وهما من مطبوعات المطبعة السلفية بمصر .

(٥) في المخطوطة : « عليه أفضل الصلاة والسلام . »

-٢-

KITAB TAHRIF WAHABI
AQIDAH AS-SALAF WA ASHHAB AL-HADITS





(أما بعد) فإني لما وردت آمد طبرستان ، وبلاد جيلان
متوجهاً إلى بيت الله الحرام ، وزيارة مسجد نبيه محمد صلى
الله عليه وعلى آله وأصحابه الكرام ، سألني إخواني في الدين
أن أجمع لهم فصولا في أصول الدين ، التي استمسك بها الذين
مضوا من أئمة الدين ، وعلماء المسلمين والسلف الصالحين ،
وهدوا ودعوا الناس إليها في كل حين ، ونهوا عما يضادها
وينافيها جملة المؤمنين المصدقين المتقين ، ووالوا في اتباعها ،

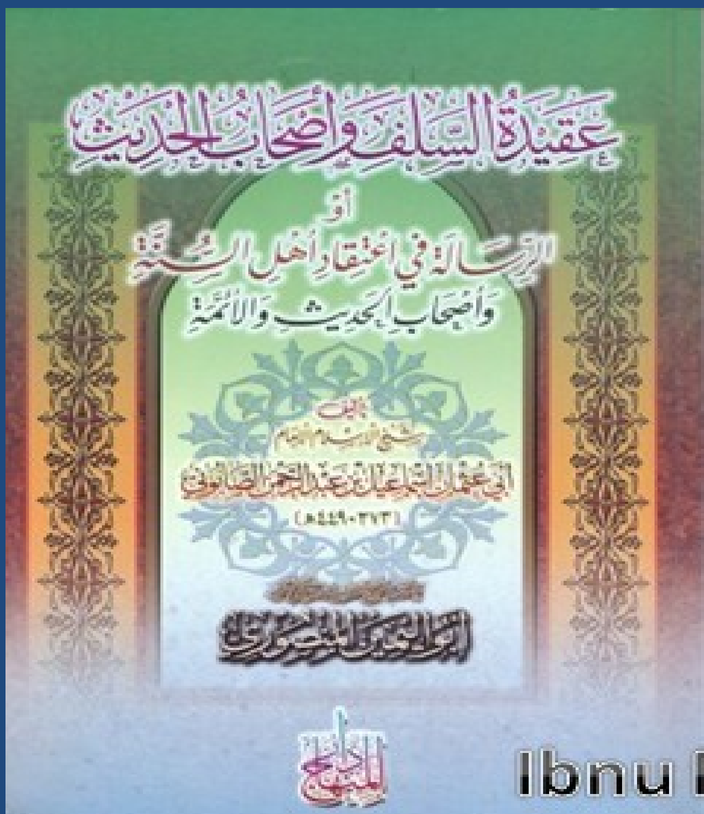
(١) في الأصل : «قبره» وهو خطأ ، لأن المشروع السفر بقصد زيارة مسجد النبي صلى الله عليه وسلم لا قبره ، لأنه ثبت عنه عليه السلام أنه قال : «لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد : المسجد الحرام ، ومسجدي هذا ، والمسجد الأقصى» رواه الشيخان وغيرهما ، هذا مع العلم أن قبره عليه السلام الآن في مسجده ، ولا مانع لمن يزور مسجده (ص) من زيارة قبره تبعاً لذلك . «المعلق»

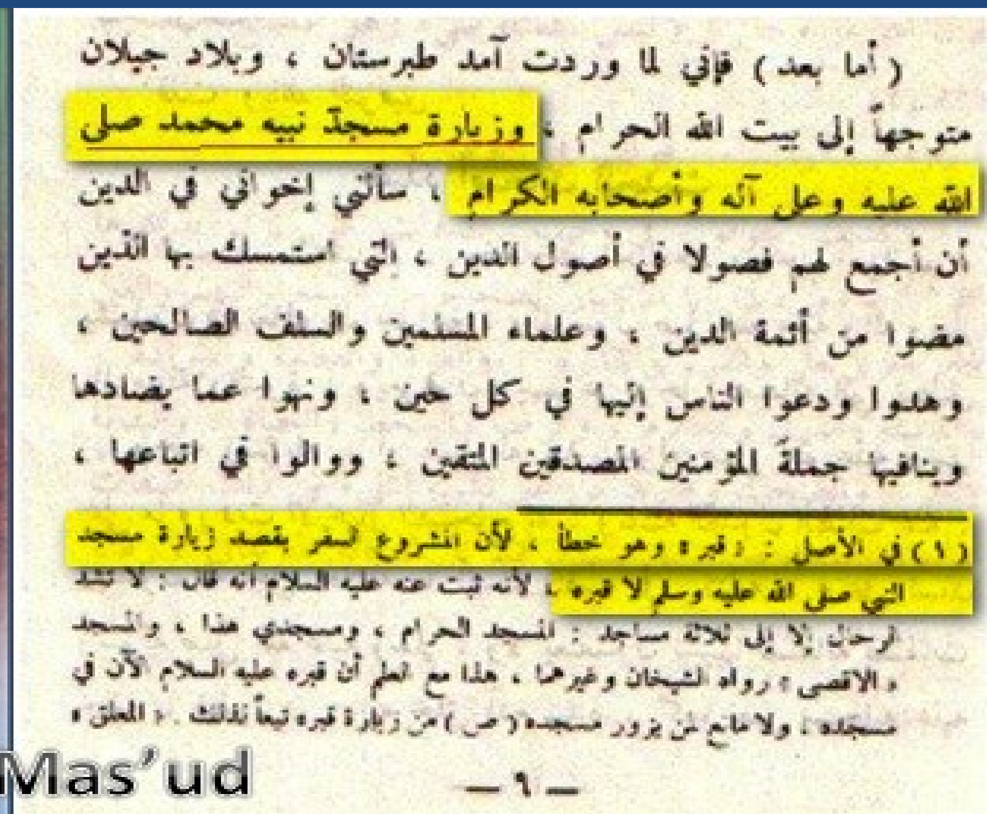
— ٦ —

Ini adalah edisi cetakan pada percetakan yang sama. Berikut adalah isu kajian yang dipalsukan tertulis:

وزيارة مسجدّ نبيه صل الله عليه وعلى آله وأصحابه الكرام

Perhatikan, pada halaman ini komentator menjelaskan (sekaligus memperlihatkan) perubahan kata “ziyarat qabri“ pada kata “ziyarat masjidi”. Menurutnya, kata “ziyarat qabri“ adalah salah (walaupun naskah aslinya seperti itu).





(أما بعد) فإني لما وردت آمد طبرستان، وبلاد جيلان متوجهاً إلى بيت الله الحرام، وزيارة مسجدّ نبيه محمد صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه الكرام، سألني إخواني في الدين أن أجمع لهم فصولاً في أصول الدين، التي استمسك بها الذين مضوا من أئمة الدين، وعلماء المسلمين والسلف الصالحين، وهدوا ودعوا الناس إليها في كل حين، ونهوا عما يضادها وينافيها جملة المؤمنين المصدقين المتقين، ووالوا في اتباعها،

(١) في الأصل: «قبره» وهو خطأ، لأن المشروع السفر بقصد زيارة مسجد النبي صلى الله عليه وسلم لا قبره، لأنه ثبت عنه عليه السلام أنه قال: «لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد: المسجد الحرام، ومسجدي هذا، والمسجد الأقصى» رواه الشيخان وغيرهما. هذا مع العلم أن قبره عليه السلام الآن في مسجده، ولا مانع لمن يزور مسجده (ص) من زيارة قبره تبعاً لذلك. «المعلق».

— ٩ —

6. Tahrif Kitab Minhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyyah (Ibnu Taimiyah)

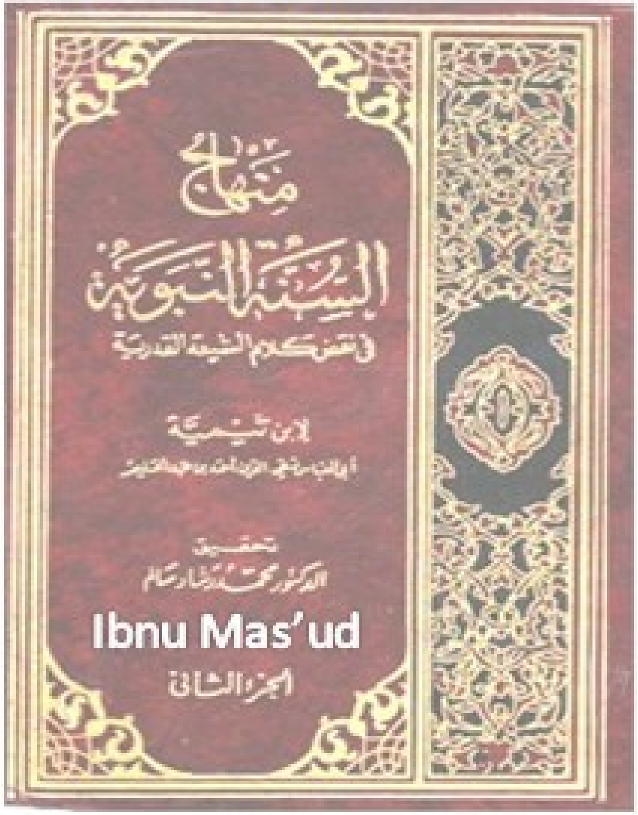
Lenyapnya Teks Ibnu Taimiyyah Yang Menafikan Arah Bagi Allah

Semoga kesalahan ini hanya kesalahan di percetakan, bukan unsur kesengajaan. Semoga ikhwah Salafi dan ikhwan sarungan/tradisional dapat mengambil manfaat dalam masalah ini dan dapat memunculkan sikap kritis dan teliti dalam membaca kitab-kitab Karya Para Ulama. Di bagian akhir catatan ini dicantumkan keterangan-keterangan dari perkataan Imam Abu Khanifah, Imam Sufyan Ibn ‘Uyainah, Imam Hammad Ibn Zaid, al-Hafizh Abu Ja’far al-Thahawi, al-Hafizh al-Khithabi, Imam Abu Muhammad al-Muzni (guru Imam al-Hakim), al-Hafizh al-Baihaqi dan al-Hafizh Ibn al-Jawzi.

Teks yang hilang (Ibn Taimiyyah membenarkan penafian Jihat -arah-) dalam kitab Minhâj al-Sunnah al-Nabawiyyah (dengan Hâmisy Bayân Muwâfaqah Sharîh al-Ma‘qûl li Shahîh al-Manqûl), cetakan Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, juz.1, hal.217, (teks yang benar-benar panjang untuk dilenyapkan mencapai 210 kata, 833 huruf).

MINHAJ AS-SUNNAH AN-NABAWIYAH ASLI

Teks ini terdapat dalam cetakan Mu'assasah Kordoba, cet.1, vol.1, hal.189.



Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah Cetakan Mu'assasah Qurthubi



وذلك أن لفظ «الجهة» قد يُراد به ما هو موجود، وقد يراد به ما هو معدوم. ومن المعلوم أنه[1] لا موجود إلا الخالق والمخلوق، فإذا أريد بالجهة أمر موجود غير الله كان مخلوقاً، والله تعالى لا يحصره ولا يحيط به شيء من المخلوقات [2]فإنه بائن من المخلوقات[2]. ٢٠٧/١

وإن أريد بالجهة أمر عدمي، وهو ما فوق العالم[3]، فليس هناك إلا الله وحده.

فإذا قيل: إنه في جهة، [إن][4] كان معنى الكلام أنه هناك فوق العالم حيث انتهت المخلوقات، فهو فوق الجميع عال عليه.

[5][ونفاة لفظ «الجهة» يذكرون من أدلتهم أن الجهات كلها مخلوقة، وأنه كان قبل الجهة، وأنه من قال: إنه في جهة يلزمه القول بقدم شيء من العالم، أو أنه كان مستغنياً عن الجهة ثم صار فيها.

وهذه الأقوال ونحوها إنما تدل على أنه ليس في شيء من المخلوقات، سواء سُمّي جهة أو لم يُسمَّ. وهذا حق، فإنه سبحانه منزه عن أن تحيط به المخلوقات، أو أن يكون مفتقراً إلى شيء منها: العرش أو غيره. ومن ظن من الجهّال أنه إذا نزل إلى سماء الدنيا - كما جاء الحديث[6] - يكون العرش فوقه، ويكون محصوراً بين طبقتين من

(١) ب، ا: أن.

(٢-٢) : ساقط من (ب)، (ا). (٣) ن، م: ما فوق الفلك.

(٤) إن: في (ع) فقط.

(٥) الكلام التالي بعد القوس في (ع) فقط، وينتهي في الصفحة التالية.

(٦) الإشارة هنا إلى حديث النزول وهو مروي عن أبي هريرة وغيره من الصحابة من وجوه عدة ونص الحديث في إحدى رواياته (البخاري ٢/٥٣-٥٤، كتاب التهجد، باب الدعاء

- ٣٢٣ -

Teks yang diberi garis adalah teks yang lenyap

TEKS YANG HILANG CUKUP PANJANG SEKITAR 210 KATA 833 HURUF

ونفاة لفظ الجهة يذكرون من أدلتهم أن الجهات كلها مخلوقة وأنه
كان قبل الجهة وأنه من قال إنه في جهة يلزمه القول بقدم شيء
من العالم أو أنه كان مستغنيا عن الجهة ثم صار فيها وهذه الأقوال
ونحوها إنما تدل على أنه ليس في شيء من المخلوقات سواء
سمى جهة أو لم يسم وهذا حق، فإنه سبحانه منزه عن أن تحيط به
المخلوقات أو أن يكون مفتقرا إلى شيء منها العرش أو غيره ومن
ظن من الجهال أنه إذا نزل إلى سماء الدنيا كما جاء الحديث يكون
العرش فوقه ويكون محصورا بين طبقتين من العالم فقوله مخالف
لإجماع السلف مخالف للكتاب والسنة كما قد بسط في موضعه
وكذلك توقف من توقف في نفى ذلك من أهل الحديث فإنما ذلك
لضعف علمه بمعانى الكتاب والسنة وأقوال السلف، ومن نفى
الجهة وأراد بالنفي كون المخلوقات محيطة به أو كونه مفتقرا إليها
فهذا حق، لكن عامتهم لا يقتصرون على هذا بل ينفون أن يكون
فوق العرش رب العالمين أو أن يكون محمد صلى الله عليه وسلم
عرج به إلى الله أو أن يصعد إليه شيء وينزل منه شيء أو أن

TEKS YANG HILANG CUKUP PANJANG SEKITAR 210 KATA 833 HURUF

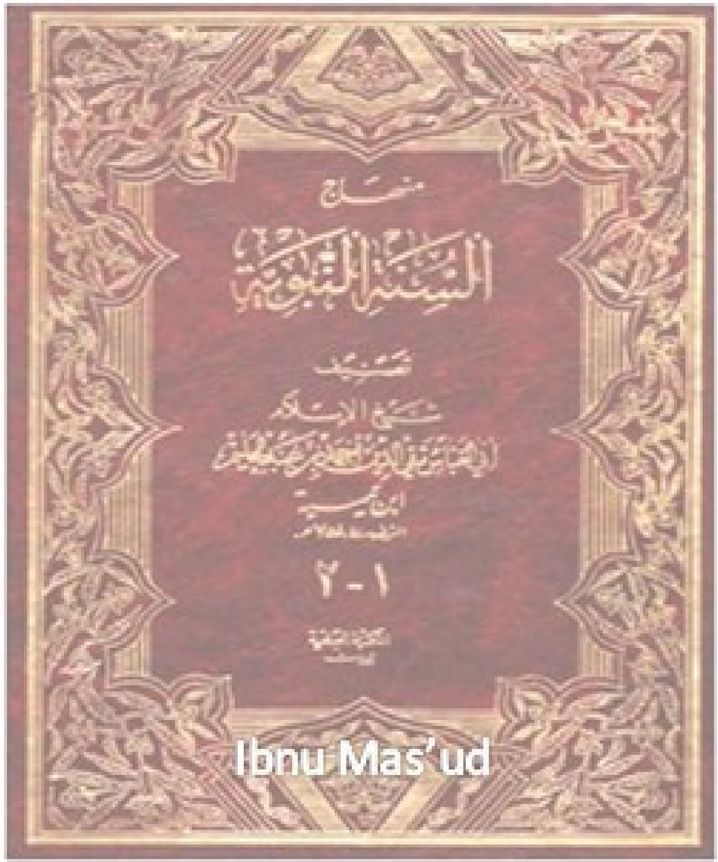
“Kalangan yang menafikan lafaz al-Jihah (arah penjuru) menyebutkan -berdasarkan dalil-dalil mereka- bahwa semua al-Jihât (arah penjuru) adalah makhluk, sementara Allah telah ada sebelum adanya al-Jihah. Dan orang yang mengatakan bahwa Allah berada pada Jihat, sama artinya bahwa bagian dari alam ini ada sesuatu yang Qadîm (karena Jihat adalah Makhluk/Hâdits), atau pada sisi lain dia mengatakan bahwa Allah sebelumnya tidak butuh Jihat yang kemudian Dia berjihat (hal ini sama dengan mengatakan Allah akan eksis bila ada Jihat, tentunya ini Bathil). Ungkapan-ungkapan ini dan lain sebagainya mengindikasikan bahwa Allah tidak berada pada sesuatu apapun (لـيـس فـي شـيء) daripada makhluk-Nya, baik dengan menyebutkan Jihat atau tidak, memang ini benar, Karena Allah subhanahu wa ta‘ala tidak diliputi oleh makhluk dan tidak membutuhkannya seperti ‘Arasy atau selainnya, langit, kurs dan sebagainya.

Jika ada sementara orang mengira bahwa apabila Allah Nuzûl atau turun ke langit dunia sebagaimana terdapat dalam hadits kemudian ‘Arasy berada di atas-Nya dan Dia berada di antara dua komponen alam (di antara langit dan ‘arasy, atau di antara bumi dan ‘arasy), maka dia telah menyelisihi konsensus kalangan para ulama salaf al-Qur’an dan al-Sunnah, sebagaimana telah tertera di tempat (pembahasannya). Begitu juga sebagian ahli hadis ada yang bersikap tawaqquf dalam menafikan Jihat, hanyasaja hal itu lantaran tidak begitu mengetahui makna-makna al-Qur’an, al-Sunnah. Selain itu, jika ada orang menafikan Jihat dan bermaksud menafikan Allah diliputi oleh makhluk atau menafikan bahwa Allah membutuhkannya, maka ini adalah benar. Namun ada kalangan yang menafikan Jihat, tidak mencukupkan sampai disini (seperti Mu‘atthilah Mu‘tazilah), bahkan (secara muthlak) mereka menafikan fawqiyyah Tuhan semesta alam atas ‘Arasy, menafikan mi‘rajnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada-Nya, atau naik atau turunnya sesuatu dari-Nya (seperti turunnya rahmat), atau di antara mereka ada yang menafikan keberadaan Allah Mubâyinan terhadap alam, bahkan terkadang mereka menjadikan Allah tidak Mubâyin/Muhâyits (Mufâriq -al-Mu‘jam al-Wasîth- atau Muqâbil *berhadapan), sehingga mereka mensifatinya dengan sifat ketiadaan dan kemustahilan.

TAHRIF KITAB MINHAJ AS-SUNNAH AN-NABAWIYAH

Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah Cetakan

Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Milik Perpustakaan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darussunnah.





***Perhatikan Baris Ke Tiga Dari Atas (teks yang di dalam), digaris bawahi pensil. Di situlah posisi hilangnya teks, antara kata* عال عليه *dan kata* وإذا كان**

7. Tahrif Kitab al-Washiyah (Imam Abu Hanifah)

Tradisi buruk kaum Musyabbihah dalam merombak karya para ulama Ahlussunnah terus dilakukan turun-temurun dan berlangsung hingga sekarang. Kaum Wahhabiyyah di masa sekarang, yang notabene kaum Musyabbihah juga telah melakukan perubahan yang sangat fatal dalam salah satu karya *al-Imâm*Abu Hanifah berjudul *al-Washiyyah*. Dalam Kitab berjudul al Washiyyah yang merupakan risalah akidah Ahlussunnah karya Imam agung, Abu Hanifah an Nu’man ibn Tsabit al-Kufiyy (w 150 H), beliau menuliskan :

استوى على العرش من غير أن يكون احتياج إليه واستقرار عليه

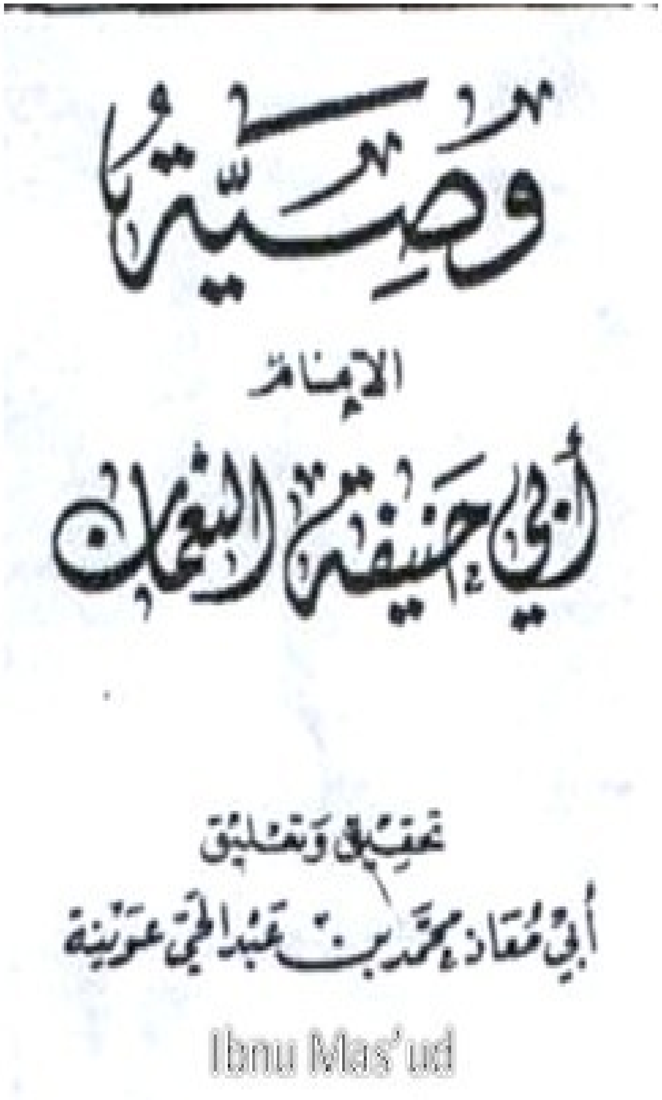
(Artinya; Dia Allah *Istawâ* atas arsy dari tanpa membutuhkan kepada arsy itu sendiri dan tanpa bertempat di atasnya).

Dalam keterangan lain disebutkan sbb:

والثالث : نُقِرّ بأن الله سبحانه وتعالى على العرش استوى ، من غير أن يكون له حاجة ، واستقرار عليه ، وهو حافظ العرش ، وغير العرش من غير احتياج ، فلو كان محتاجا لما قَدِر على إيجاد العالم ، والحفظ ، وتدبيره كالمخلوقين ، ولو صار محتاجا إلى الجلوس والقرار ، فَقَبْلَ خلْقِ العرش أين كان الله تعالى ؟ تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا .

Namun dalam cetakan kaum Wahabi tulisan Imam Abu Hanifah tersebut dirubah menjadi:

TAHRIF KITAB WASHIYAH IMAM ABU HANIFAH





Kitab al-Washiyah (Imam Abu Hanifah)

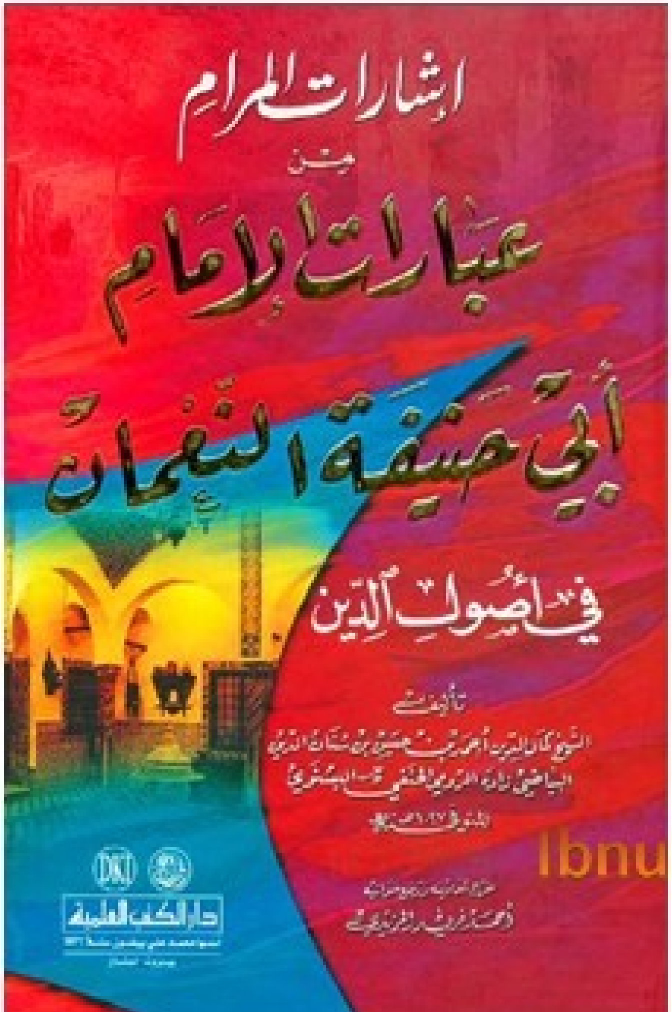
Demikian di bawah ini teks terjemahan nas Imam Abu Hanifah dalam hal tersebut (Rujukan kitab wasiat yang ditulis Imam Abu Hanifah, sebagaimana scan kitab di atas yang diberi tanda warna kuning):

نُقِرّ بأن الله سبحانه وتعالى على العرش استوى ، من غير أن يكون له حاجة ، واستقرار عليه ، وهو حافظ العرش ، وغير العرش من غير احتياج ، فلو كان محتاجا لما قَدِر على إيجاد العالم ، والحفظ ، وتدبيره كالمخلوقين ، ولو صار محتاجا إلى الجلوس والقرار ، فَقَبْلَ خلْقِ العرش أين كان الله تعالى ؟ تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا .

Berkata Imam Abu Hanifah:

“Dan kami (ulama Islam) mengakui bahwa Allah ta’ala ber istawa atas ‘Arasy tanpa Dia memerlukan kepada ‘Arasy dan Dia tidak bertetap di atas Arasy, Dialah penjaga ‘dan selain ‘Arasy tanpa memerlukan ‘Arasy. Seandainya dikatakan Allah memerlukan kepada yang lain, maka sudah barang tentu Dia tidak mampu mencipta Allah ini dan tidak mampu mentadbirnya sebagaimana makhluk. Seandainya Allah membutuhkan sifat duduk dan bertempat, maka sebelum diciptakannya ‘Arasy, dimanakah Dia?

BUKTI AKIDAH IMAM ABU HANIFAH BAHWA
“ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA ARAH”





وإليه أشار بقوله: فقبل خلق العرش أين كان الله؟.

الثالثة: الجواب بأن التحيز وقبول الحوادث من أمارات الحدوث، وهو على القديم محالٌ، ومنع ضرورة العقل عن الاتصال والانفصال سيما قبل خلق العرش وخلق الجسمانيات، وعن التغير والتماس بعد إحداث المحدثات كما في شرح قواعد العقائد. وإليه أشار أيضًا بقوله: (فقبل خلق العرش أين كان الله)، تعالى عن ذلك علوًّا كبيرًا.

(ص) (وقال في الفقه الأبسط: كان الله تعالى ولا مكان، كان قبل أن يخلق الخلق، كان ولم يكن أين ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء).

(ش) الخامس: ما أشار إليه، (وقال في الفقه الأبسط: كان الله تعالى ولا مكان، كان قبل أن يخلق الخلق، كان ولم يكن أين): أي مكان (ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء)، مُوجِد له بعد العدم، فلا يكون شيء من المكان والجهة قديمًا.

وفيه إشارات:

الأولى: الاستدلال بأنه تعالى لو كان في مكانٍ وجهةٍ لزم قدمهما، وأن يكون تعالى جسمًا؛ لأن المكان هو الفراغ الذي يشغله الجسم، والجهة اسم لمنتهى مأخذ الإشارة ومقصد المتحرك، فلا يكونان إلا للجسم والجسماني، وكل ذلك مستحيل كما مرَّ بيانه، وإليه أشار بقوله: كان ولم يكن أين، ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء.

وبطل ما ظنه ابن تيمية منهم من قدم العرش كما في شرح العضدية.

الثانية: الجواب بألا يكون الباري تعالى داخل العالم؛ لامتناع أن في الأشياء المخلوقة، ولا خارجًا عنه بأن يكون في جهة منه؛ لوجوده تعالى قبل خلق المخلوقات، وتحقق الأمكنة والجهات، وإليه أشار بقوله: ﴿هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾ [الأنعام:١٠٢]، وهو خروج عن الموهوم دون المعقول.

BUKTI AKIDAH IMAM ABU HANIFAH BAHWA “ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA ARAH”

Di dalam Kitab Isyarot Al-Marom Abi Hanifah An-Nu’man fi Ushul Ad-Din terbitan Darr Al-Kutub Al-Islamiyah Bairut Libanon 1971 hal. 165 tertulis:

الخامس: ما أشار اليه, (وقال فى الفقه الابسط: كان الله تعالى ولا مكان, كان قبل أن يخلق الخلق, كان ولم يكن أين): أى مكان (ولاخلق ولاشيئ, وهو خالق كل شيئ), موجد له بعد العدم, فلا يكون شيئ فى المكان والجهاة قديما.

Lima: Apa yang beliau (Imam Abu Hanifah) tunjukan –dalam catatannya–: “Dalam Kitab Al-Fiqh Al-Absath bahwa ia (Imam Abu Hanifah) berkata: Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum menciptakan segala makhluk, Dia ada sebelum ada tempat, sebelum segala ciptaan, sebelum segala sesuatu”. Dialah yang mengadakan/menciptakan segala

8. TAHRIF KITAB IJTIMA’ AL-JUYUZ AL-ISLAMIYAH ‘ALA GHOZWI AL-MU’ATHTHILAH WA AL-JAHMIYAH

Kitab karya ulama yang menjadi rujukan sejati merekapun tidak terlepas dari tahrif yang mereka lakukan. Yaitu Kitab “Ijtima’ Al-Juyus Al-Islamiyah ‘Ala Ghazwi Al-Mu’aththilah wa Al-Jahmiyah” karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Dalam kitab ini Ibnul Qayyim menyebutkan aqidah Imam Hujjatul Islam Abi Ahmad bin Husain Asy-Syafi’iy yang dikenal dengan Ibn Haddad. Pada kitab cetakan Darul Kutub ilmiyah, Beirut – Libanon, Cetakan pertama, Tahun 1974, halaman 105, atau cetakan Maktabah Al-Rusyd Riyadh Cetakan ketiga, Tahun 1995 hal. 179 dituliskan :

ونتوسل إلى الله تعالى باتباعهم

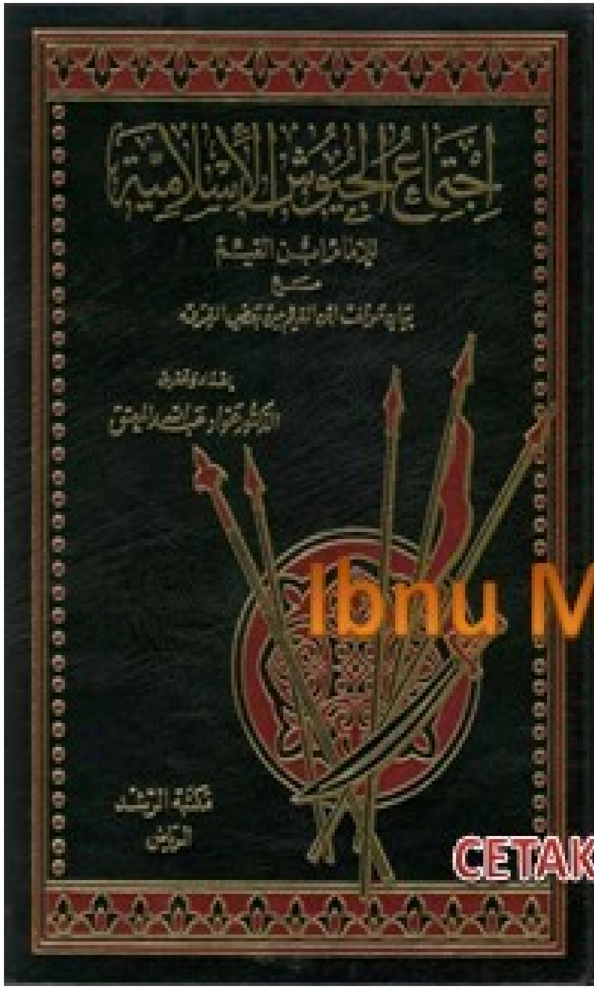
Artinya : Dan kita ber”wasilah” (bertawassul) kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan (cara) mengikuti mereka (para shahabat Rasulullah)

Namun jika kita lihat pada teks dalam manuskrip aslinya, yang tertulis adalah :

ونتوسل إلى الله تعالى بهم

Artinya : Dan kita ber”wasilah” (bertawassul) kepada Allah Yang Maha

KITAB IJTIMA’ AL-JUYUZ AL-ISLAMIYAH ‘ALA GHOZWI AL-MU’ATHTHILAH WA AL-JAHMIYAH CETAKAN PERTAMA BEIRUT LIBANON



ونمسك ألسنتنا وقلوبنا عن التطلع فيما شجر بينهم ، ونستغفر الله لهم ، ونتوسل إلى الله تعالى باتباعهم ، ونرى الجهاد والجماعة ماضياً إلى يوم القيامة ، والسمع والطاعة لولاة الأمر من المسلمين واجباً في طاعة الله تعالى دون معصيته لا يجوز الخروج عليهم ، ولا المفارقة لهم ، ولا نكفر أحداً من المسلمين بذنب عمله ، ولو كبر ، ولا ندع الصلاة عليهم ، بل نحكم فيهم بحكم رسول الله ﷺ ، ونترحم على معاوية ونكل سريرة يزيد إلى الله تعالى .

وقد روي عنه أنه لما رأى رأس الحسين رضوان الله عليه قال : لقد قتلك من كانت الرحم بينك وبينه قاطعة ، وتبرأ ممن قتل الحسين رضوان الله عليه ، وأعان عليه ، وأشار به ظاهراً وباطناً . هذا اعتقادنا ونكل سريرته إلى الله تعالى ، والعبارة الجامعة في باب التوحيد أن يقال إثبات من غير تشبيه ، ونفي من غير تعطيل قال الله تعالى : ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾(1) والعبارة الجامعة في المتشابه من آيات الصفات أن يقال آمنت بما قال الله تعالى على ما أراده ، وآمنت بما قال رسول الله ﷺ على ما أراده ، فهذا اعتقادنا الذي نتمسك به وننتهي إليه ، ونسأل الله تعالى أن يحيينا عليه ، ويميتنا عليه ، ويجعله وسيلتنا يوم الوقوف بين يديه . إنه جواد كريم ، والحمد لله رب العالمين .

Ibnu Mas’ud

قول الإمام إسماعيل بن محمد بن الفضل التيمي :

صاحب كتاب الترغيب والترهيب . وكتاب الحجة في بيان المحجة ومذهب أهل السنة وكان إماماً للشافعية في وقته رحمه الله تعالى ، وجمع له أبو موسى المديني مناقب بجلالته ، قال في كتاب الحجة باب في بيان استواء الله سبحانه وتعالى على عرشه قال الله تعالى : ﴿ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴾(2) .

CETAKAN PERTAMA, DARR AL-KUTUB AL-ILMIAH BEIRUT LIBANON

(1) سورة الشورى ، الآية ١١ .
(2) سورة طه ، الآية : ٥ .

KITAB IJTIMA’ AL-JUYUZ AL-ISLAMIYAH ‘ALA GHOZWI AL-MU’ATHTHILAH WA AL-JAHMIYAH CETAKAN PERTAMA BEIRUT LIBANON



Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Kabupaten Bandung

Mencetak santri untuk menjadi al-'ulama al-'amilun dan al-'amilun al-'ulama dengan landasan aqidah ahli al-sunnah wal-jama'ah

الحمد لله رب العالمين

TERIMA KASIH

